

**PORTOFOLIO**  
**PEMERIKSAAN AKUNTANSI**

**Dosen Pengampu:**

Dr. Pujiati, M.Pd.

Mega Metalia, S.E, M.Si., M.S.Ak., Ak, C.A.



**Disusun Oleh:**

Rika Rahayu

2313031052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

## JURNAL NASIONAL 1

### A. Identitas Jurnal

Judul	Analisis Efektivitas Pemeriksaan Akuntansi terhadap Pengendalian Internal Akuntansi
Nama Jurnal	Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)
Nama Penulis	Irna Susilawati, Kasmanto Miharja, Indriyani Diwantari, Lutfia Putri Salsabila
Vol, No, Halaman	Vol. 3, No. 3, Hal. 60 – 74
Tahun	2024
DOI	<a href="https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3745">https://doi.org/10.55606/jekombis.v3i3.3745</a>

### B. Analisis Jurnal

Pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja keuangan berjalan melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, pengendalian yang baik mampu mencegah terjadinya pemborosan sumber daya perusahaan akibat ketidakefisienan operasional. Ketidakefisienan ini seringkali terjadi karena tidak adanya prosedur yang jelas dan terstandar dalam pelaksanaan kegiatan operasional, sehingga karyawan melakukan pekerjaan secara tidak optimal dan menghabiskan sumber daya yang seharusnya tidak perlu digunakan. Kedua, pengendalian internal yang kuat mengurangi kemungkinan adanya penyalahgunaan aset yang dapat merugikan perusahaan. Penyalahgunaan aset merupakan salah satu bentuk kecurangan (fraud) yang paling umum terjadi dalam organisasi. Dengan adanya sistem pengendalian yang ketat, setiap penggunaan aset dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan dengan baik. Ketiga, dengan adanya kontrol yang memadai, informasi keuangan yang dihasilkan menjadi lebih andal sehingga evaluasi kinerja dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur. Keandalan informasi keuangan ini sangat penting bagi manajemen dalam mengambil keputusan bisnis yang tepat, serta bagi para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditur, dan regulator. Perusahaan yang menerapkan pengendalian internal secara konsisten dan

menyeluruh mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen dan para pemangku kepentingan. Konsistensi dalam penerapan ini menjadi kunci keberhasilan, karena pengendalian yang diterapkan secara sporadis atau tidak konsisten tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Implementasi teknologi dalam pengendalian internal membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara perusahaan memantau transaksi dan aktivitas keuangan. Transformasi digital yang terjadi secara masif dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah paradigma pengendalian internal dari yang sebelumnya berbasis kertas dan proses manual menjadi sistem yang terotomasi, terintegrasi, dan real-time. Sistem informasi akuntansi berbasis komputer memungkinkan pencatatan transaksi secara real-time, deteksi anomali secara otomatis, serta pembuatan laporan yang lebih cepat dan akurat.

Kemampuan real-time ini sangat berharga karena manajemen dapat segera mengetahui kondisi keuangan perusahaan kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menunggu proses rekonsiliasi manual yang memakan waktu. Selain itu, jejak audit (*audit trail*) yang dihasilkan oleh sistem elektronik memudahkan auditor dalam melakukan penelusuran transaksi dan mengevaluasi kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Audit trail elektronik ini memiliki keunggulan dibandingkan audit trail manual karena lebih sulit untuk dimanipulasi, lebih lengkap dalam merekam setiap perubahan, dan lebih mudah untuk dicari serta dianalisis. Teknologi kecerdasan buatan dan *machine learning* mulai diintegrasikan ke dalam sistem pengendalian internal modern. Dengan kemampuan analisis data yang jauh melampaui kapasitas manusia, teknologi ini dapat mendeteksi pola transaksi yang mencurigakan, memprediksi risiko kecurangan, dan memberikan peringatan dini sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Pengelolaan risiko yang efektif melalui pengendalian internal mencakup identifikasi risiko secara sistematis, penilaian tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya risiko, serta perancangan respons yang tepat untuk memitigasi dampak negatifnya. Proses identifikasi risiko ini harus dilakukan secara komprehensif, mencakup seluruh aspek operasional perusahaan, mulai

dari risiko strategis, operasional, keuangan, hingga risiko kepatuhan. Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang matang umumnya telah membangun mekanisme peringatan dini yang memungkinkan manajemen mendeteksi potensi risiko sejak dini sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Mekanisme peringatan dini ini dapat berupa indikator kinerja utama (Key Performance Indicators/KPI) yang dipantau secara berkala, laporan penyimpangan, atau sistem notifikasi otomatis.

Pencapaian tujuan perusahaan melalui pengendalian internal yang efektif terwujud melalui keselarasan antara kebijakan operasional, prosedur kerja, dan mekanisme pengawasan. Ketika seluruh komponen organisasi bergerak dalam koridor pengendalian yang jelas, kemungkinan penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan dapat diminimalkan. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Faktor-faktor eksternal seperti regulasi dan lingkungan bisnis dapat memengaruhi dinamika antara pemeriksaan akuntansi dan pengendalian internal perusahaan. Regulasi yang ketat dalam industri dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pemeriksaan akuntansi dan menerapkan pengendalian internal yang lebih ketat sebagai upaya untuk mematuhi persyaratan peraturan. Dalam konteks Indonesia, regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), serta berbagai lembaga regulasi lainnya memberikan kerangka hukum yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

Aspek budaya organisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pemeriksaan akuntansi dan pengendalian internal. Budaya yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan integritas akan mendukung implementasi pengendalian internal yang kuat dan pemeriksaan akuntansi yang efektif. Sebaliknya, budaya yang cenderung tertutup atau kurang mendukung keterbukaan dan akuntabilitas dapat menghambat efektivitas dari kedua konsep tersebut. *Tone at the top*, yaitu sikap dan perilaku manajemen puncak, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap budaya pengendalian internal perusahaan. Ketika manajemen puncak menunjukkan komitmen yang kuat terhadap

integritas dan tata kelola yang baik, karyawan di seluruh level organisasi akan cenderung mengikuti teladan tersebut.

Penelitian ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi praktisi akuntansi dan manajemen perusahaan. Bagi auditor internal, penelitian ini menegaskan pentingnya peran mereka dalam memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Auditor internal tidak seharusnya hanya berfokus pada aspek detektif, yaitu menemukan kesalahan yang sudah terjadi, tetapi juga harus berperan aktif dalam aspek preventif, yaitu mencegah terjadinya kesalahan sejak awal. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa investasi dalam sistem pengendalian internal yang kuat bukanlah sebuah beban biaya, melainkan sebuah investasi strategis yang akan memberikan manfaat jangka panjang melalui peningkatan efisiensi operasional, pengurangan risiko, dan peningkatan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

---

## JURNAL NASIONAL 2

### A. Identitas Jurnal

Judul	Penerapan Sikap Profesionalisme Auditor pada Pemeriksaan Aset dan Kas KAP Rudiana Fibriani
Nama Jurnal	Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi (JREA)
Nama Penulis	Naufal Maulana Waluyo, R Muh Syah Arief Atmaja
Vol, No, Halaman	Vol. 2, No. 4, Hal. 494 – 504
Tahun	2024
DOI	<a href="https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2702">https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2702</a>

### B. Analisis Jurnal

Proses audit yang sistematis dan kompeten dapat mengidentifikasi kesalahan dan penyimpangan dalam laporan keuangan, meningkatkan kualitas informasi yang disajikan kepada pengguna. Ada empat tahap audit yang diterapkan, yaitu: (1) menyusun dan mendesain strategi audit, (2) memeriksa dan mengendalikan transaksi, (3) pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian mendetail terhadap saldo, serta (4) penyelesaian pemeriksaan dan penerbitan laporan. Keempat tahap ini diterapkan secara konsisten oleh seluruh auditor di KAP Rudiana Febriani untuk menjamin kualitas dan standarisasi hasil pemeriksaan.

Tahap pertama, yaitu penyusunan dan desain strategi audit, merupakan fondasi dari seluruh proses audit. Pada tahap ini, auditor melakukan pemahaman awal terhadap entitas yang akan diaudit, termasuk lingkungan bisnisnya, struktur organisasi, sistem pengendalian internal, dan faktor-faktor risiko yang relevan. Berdasarkan pemahaman ini, auditor kemudian merancang strategi audit yang paling efektif dan efisien. Tahap kedua, yaitu pemeriksaan dan pengendalian transaksi, melibatkan pengujian terhadap desain dan efektivitas operasional dari sistem pengendalian internal. Auditor menguji apakah prosedur pengendalian yang ditetapkan oleh manajemen benar-benar berjalan sebagaimana mestinya

dalam praktik sehari-hari. Tahap ketiga mencakup pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian substantif secara mendetail. Prosedur analitis dilakukan dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan ekspektasi auditor yang didasarkan pada data historis, tren industri, atau hubungan logis antar akun. Sementara itu, pengujian substantif secara mendetail dilakukan dengan memeriksa transaksi dan saldo secara individual untuk memperoleh bukti yang memadai. Tahap keempat, yaitu penyelesaian pemeriksaan dan penerbitan laporan, merupakan tahap akhir di mana auditor mengintegrasikan seluruh bukti yang telah dikumpulkan, mengevaluasi kecukupan dan ketepatannya, serta menarik kesimpulan audit. Berdasarkan kesimpulan ini, auditor kemudian menerbitkan laporan audit yang berisi opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan.

KAP Rudiana Febriani menerapkan prosedur yang memadai dalam pemeriksaan aset tetap. Pada langkah pertama, auditor memahami kontrol internal perusahaan atau koperasi atas aset tetap dengan memperhatikan pengendalian lingkungan, termasuk penetapan tujuan perusahaan yang jelas agar segala aktivitas pemeriksaan dapat berjalan terarah. Pada langkah kedua, auditor melakukan evaluasi penambahan serta pengurangan aset tetap melalui penilaian risiko terhadap perubahan signifikan, baik dalam penggunaan aktiva maupun perubahan kondisi bisnis. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa seluruh mutasi aset tetap, baik penambahan karena pembelian atau konstruksi, maupun pengurangan karena penjualan atau penghapusan, telah dicatat dengan benar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pada langkah ketiga, auditor memeriksa fisik dari aset tetap dan memperhatikan kondisinya untuk memastikan bahwa aset yang ada di lapangan sesuai dengan daftar aset tetap yang diberikan oleh klien. Pemeriksaan fisik ini merupakan salah satu prosedur audit yang paling penting dalam audit aset tetap, karena memberikan bukti langsung mengenai keberadaan dan kondisi aset. Pada langkah keempat, auditor memeriksa bukti kepemilikan aset tetap perusahaan atau koperasi guna memastikan bahwa aset yang tercatat benar-benar dimiliki oleh entitas yang diaudit. Pemeriksaan bukti kepemilikan ini meliputi pemeriksaan sertifikat

tanah, BPKB kendaraan, bukti pembelian mesin dan peralatan, serta dokumen-dokumen hukum lainnya.

Profesionalisme auditor memiliki peran penting dalam penentuan tingkat materialitas laporan keuangan. Materialitas adalah konsep kunci dalam audit yang mengacu pada besarnya suatu kesalahan, ketidaktepatan, atau keulalapan dalam informasi keuangan yang, apabila dipertimbangkan dalam konteksnya, mungkin mengubah atau memengaruhi penilaian orang yang wajar yang mengandalkan informasi tersebut. Penentuan materialitas dilakukan berdasarkan pertimbangan profesional yang mempertimbangkan seberapa besar informasi dianggap penting bagi pengguna laporan keuangan.

Dalam praktiknya, auditor menggunakan berbagai pendekatan dalam menentukan materialitas, termasuk persentase dari laba sebelum pajak, total aset, total pendapatan, atau ekuitas pemegang saham. Pemilihan benchmark yang tepat sangat bergantung pada karakteristik entitas yang diaudit dan kebutuhan informasi para penggunanya. Laporan keuangan yang salah saji material akan mengakibatkan laporan tersebut tidak disajikan secara wajar. Oleh karena itu, auditor harus memiliki standar yang jelas dan konsisten dalam menetapkan batas materialitas agar proses pengambilan keputusan audit dapat dilakukan secara objektif. Konsistensi dalam penerapan standar materialitas juga penting untuk menjaga komparabilitas laporan audit dari periode ke periode. Lima dimensi profesionalisme yang meliputi pengabdian terhadap profesi, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, kewajiban sosial, dan hubungan antar rekan seprofesi merupakan pilar-pilar yang menopang kualitas kerja auditor secara keseluruhan. Auditor yang memiliki kelima dimensi ini secara penuh akan mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi dan dapat diandalkan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat besar bagi dunia pendidikan akuntansi. Bagi mahasiswa akuntansi yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sebagai auditor, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana profesionalisme diwujudkan dalam praktik audit sehari-hari. Pemahaman bahwa profesionalisme bukan sekadar konsep teoritis,

tetapi merupakan sikap dan perilaku konkret yang harus diterapkan dalam setiap langkah proses audit, merupakan bekal yang sangat berharga.

Bagi institusi pendidikan akuntansi, penelitian ini menegaskan pentingnya kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis akuntansi dan audit, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai profesional mahasiswa. Mata kuliah etika profesi, perilaku organisasi, dan pengembangan kepribadian profesional harus mendapat porsi yang memadai dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

---

## JURNAL NASIONAL 3

### A. Identitas Jurnal

Judul	Penyusunan dan Analisis KKP atas Akun Kas: Tinjauan Pengendalian Internal dan Prosedur Audit pada KAP
Nama Jurnal	Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi dan Kewirausahaan (JAMEK)
Nama Penulis	Rhida Arsy Farah Diba, Gideon Setyo Budiwitjaksono
Vol, No, Halaman	Vol. 6, No. 1, Hal. 88 – 94
Tahun	2026
ISSN	2774-809X (media online)

### B. Analisis Jurnal

Audit akun kas dilakukan dengan pendekatan substantif dan pengujian kepatuhan terhadap pengendalian internal. Prosedur pertama adalah pengumpulan dokumen awal, di mana auditor mengumpulkan rekening koran, bukti transaksi kas masuk dan keluar, serta dokumen pendukung lainnya. Tahap pengumpulan dokumen awal ini merupakan fondasi dari seluruh proses audit kas, karena kualitas dan kelengkapan dokumen yang dikumpulkan akan menentukan kedalaman analisis yang dapat dilakukan. Auditor juga mengirimkan permintaan konfirmasi saldo kepada pihak bank untuk memastikan keakuratan saldo kas yang tercatat dalam pembukuan entitas. Konfirmasi bank ini adalah salah satu prosedur audit yang paling kuat dalam audit kas, karena memberikan bukti independen dari pihak ketiga yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap entitas yang diaudit. Prosedur kedua adalah pengujian terhadap kas fisik dan kas di bank.

Pada transaksi kas kecil (*petty cash*), auditor melakukan pemeriksaan langsung terhadap jumlah saldo fisik yang tersedia. Pemeriksaan kas kecil ini dilakukan secara mendadak dan tanpa pemberitahuan sebelumnya untuk memastikan bahwa saldo yang ditemukan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Rekonsiliasi kas merupakan prosedur kritis di mana auditor membandingkan saldo menurut buku besar dengan saldo yang tercantum pada

rekening koran bank serta mengidentifikasi unsur-unsur rekonsiliasi seperti cek beredar dan setoran dalam perjalanan. Setiap perbedaan yang ditemukan dalam proses rekonsiliasi harus dapat dijelaskan dan didokumentasikan secara memadai. Prosedur ketiga adalah vouching terhadap bukti transaksi kas masuk dan keluar, yang bertujuan untuk menelusuri dokumen transaksi dan mencocokkannya dengan pencatatan dalam jurnal kas serta rekening koran. Vouching dilakukan secara sampel dengan menggunakan teknik sampling yang appropriate untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih representatif dan mampu memberikan kesimpulan yang valid tentang populasinya.

Penyusunan KKP dilakukan sesuai dengan format yang ditetapkan KAP, meliputi tujuan audit, langkah pemeriksaan, bukti yang dikumpulkan, dan simpulan. Setiap komponen KKP harus didokumentasikan dengan jelas dan lengkap, karena KKP bukan hanya berfungsi sebagai catatan internal auditor, tetapi juga sebagai bukti bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Setiap dokumen pendukung dipindai dan dilampirkan secara digital sebagai bagian dari audit trail yang terstruktur.

Digitalisasi dokumentasi audit ini memberikan berbagai keuntungan, antara lain kemudahan penyimpanan dan pengarsipan, akses yang lebih cepat dan mudah, kemampuan berbagi dokumen secara efisien di antara anggota tim audit, serta perlindungan yang lebih baik terhadap kerusakan atau kehilangan dokumen fisik. Penyusunan dan review KKP dilaksanakan berdasarkan standar audit SA 230 (Dokumentasi Audit) dan SA 500 (Bukti Audit). SA 230 mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilakukan, sementara SA 500 mengatur tentang sifat dan kecukupan bukti audit yang harus diperoleh.

Evaluasi praktik menemukan tiga masalah yang menjadi perhatian serius dalam pemeriksaan akun kas. Pertama, kelemahan dokumentasi transaksi. Bukti transfer yang hanya berupa tangkapan layar *mobile banking* tanpa tanda terima atau konfirmasi bank mengakibatkan bukti audit menjadi kurang andal dan berpotensi meningkatkan risiko salah saji. Kondisi ini mencerminkan adanya kelemahan dalam prosedur pengendalian internal perusahaan terkait pengelolaan bukti transaksi. Kedua, adanya selisih kas kecil (*petty cash*) akibat

ketidaksesuaian saldo fisik dengan catatan yang disebabkan oleh keterlambatan pencatatan. Meskipun selisih kas kecil mungkin terlihat kecil dalam nilai nominal, namun dari perspektif audit hal ini merupakan sinyal adanya kelemahan dalam pengendalian internal yang lebih fundamental.

Ketiga, lemahnya otorisasi pengeluaran kas, yang ditandai dengan ditemukannya pengeluaran kas tanpa tanda tangan otorisasi pihak yang berwenang. Otorisasi yang memadai merupakan salah satu komponen pengendalian internal yang paling fundamental, karena berfungsi sebagai garis pertahanan pertama dalam mencegah pengeluaran kas yang tidak sah.

Dalam sistem akuntansi terpadu, akun kas tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pusat dari berbagai siklus transaksi keuangan, seperti penjualan, pembelian, dan pembayaran utang. Pemahaman tentang keterkaitan ini sangat penting bagi auditor karena memungkinkan mereka untuk mendeteksi ketidakkonsistenan antar akun yang mungkin mengindikasikan adanya kesalahan atau kecurangan. Penerapan pendekatan akuntansi terpadu dalam penyusunan KKP memungkinkan auditor untuk mengetahui hubungan antar akun secara sistematis serta mengevaluasi kelengkapan dan kewajaran dokumen pendukung. Dari sisi strategi bisnis, integritas dan akurasi pengelolaan kas sangat penting karena berkaitan langsung dengan likuiditas perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan strategis.

---

## JURNAL NASIONAL 4

### A. Identitas Jurnal

Judul	Pemeriksaan Akuntansi sebagai Alat Deteksi Kecurangan Keuangan
Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu
Nama Penulis	Putri Karin Tuyu, Margareta Lembung, Yuni Sukandani
Vol, No, Halaman	Vol. 9, No. 7, Hal. 127 – 132
Tahun	2025
ISSN	2246-6111

### B. Analisis Jurnal

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa teknik pemeriksaan akuntansi yang terbukti efektif dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Pertama, analisis tren dan rasio keuangan digunakan untuk menilai perubahan signifikan yang tidak wajar dari tahun ke tahun, misalnya lonjakan laba tanpa dasar ekonomi yang jelas. Teknik ini memanfaatkan prinsip bahwa kecurangan keuangan, terutama manipulasi laporan keuangan, seringkali meninggalkan jejak dalam bentuk pola yang tidak normal dalam data keuangan.

Kedua, rekonsiliasi silang antara catatan internal seperti jurnal umum dan laporan bank eksternal membantu auditor memastikan bahwa transaksi benar-benar terjadi dan tidak direkayasa. Rekonsiliasi silang yang komprehensif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aliran transaksi dalam organisasi, sehingga auditor dapat mengidentifikasi titik-titik di mana manipulasi paling mungkin terjadi.

Ketiga, observasi fisik dan verifikasi aset diperlukan untuk memastikan bahwa aset perusahaan yang tercatat benar-benar ada secara fisik. Skema kecurangan yang melibatkan penciptaan aset fiktif, seperti piutang fiktif, persediaan fiktif, atau aset tetap fiktif, merupakan salah satu modus yang cukup sering terjadi.

Keempat, wawancara investigatif dan konfirmasi kepada pihak ketiga seperti pelanggan atau pemasok berfungsi untuk menguji keabsahan transaksi

dan mendeteksi kolusi atau pemalsuan dokumen. Wawancara investigatif yang efektif memerlukan keterampilan khusus dari auditor, termasuk kemampuan membangun rapport, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan membaca bahasa tubuh serta tanda-tanda kebohongan.

Kelima, audit berbasis risiko dan computer-assisted audit techniques (CAATs) memungkinkan auditor memfokuskan perhatian pada area berisiko tinggi dan menganalisis ribuan transaksi secara otomatis untuk menemukan pola anomali. CAATs telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya volume transaksi dan kompleksitas operasi bisnis.

Keenam, penggunaan teknologi data analytics memungkinkan auditor mendeteksi pola transaksi tidak biasa secara cepat. Data analytics dalam audit mencakup berbagai teknik, mulai dari analisis statistik sederhana hingga penggunaan machine learning dan artificial intelligence yang canggih.

Kompetensi auditor menjadi kunci utama dalam keberhasilan mendeteksi kecurangan keuangan. Auditor yang memiliki pengetahuan teknis dalam akuntansi dan standar audit mampu mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dan sistem pengendalian yang mungkin tidak terlihat oleh pemeriksa yang kurang berpengalaman. Auditor juga harus memiliki pemahaman atas aspek hukum dan etika, karena proses audit kecurangan sering kali bersinggungan dengan aspek pelanggaran hukum dan integritas profesi. Pemahaman hukum yang memadai memungkinkan auditor untuk mengenali kapan suatu tindakan telah melampaui batas kelalaian bisnis biasa dan masuk ke dalam ranah pelanggaran pidana. Auditor yang memiliki sertifikasi profesional seperti CFE (*Certified Fraud Examiner*) atau CFrA terbukti lebih terampil dalam melakukan investigasi forensik, memahami modus penipuan, dan menyajikan bukti di pengadilan. Sertifikasi ini tidak hanya mencerminkan penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga komitmen auditor terhadap standar profesional tertinggi dalam bidang audit kecurangan.

Skeptisisme profesional merupakan sikap dasar yang wajib dimiliki oleh auditor. Auditor yang bersikap skeptis mampu mengevaluasi bukti dengan lebih hati-hati dan tidak menerima begitu saja penjelasan dari manajemen. Tanpa

skeptisisme, auditor bisa terjebak dalam kepercayaan buta terhadap laporan manajemen.

Tanda-tanda terjadinya kecurangan keuangan dalam sebuah entitas meliputi: pertama, penyajian laba yang terlalu konsisten selama beberapa tahun berturut-turut; kedua, transaksi tidak biasa atau mendadak besar yang muncul menjelang akhir periode akuntansi; ketiga, ketidaksesuaian antara dokumentasi dan pelaporan; dan keempat, perubahan gaya hidup tidak wajar dari manajemen. Auditor yang waspada dan skeptis akan memperhatikan tanda-tanda ini dan melakukan investigasi lebih lanjut ketika menemukan indikasi-indikasi tersebut.

Keterbatasan sumber daya seperti kurangnya auditor berpengalaman dan terbatasnya alat audit berbasis teknologi dapat menghambat efektivitas dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak organisasi, terutama perusahaan menengah dan kecil yang tidak memiliki anggaran yang memadai untuk investasi dalam teknologi audit terkini. Kompleksitas transaksi keuangan modern dan meningkatnya kecanggihan pelaku kecurangan membuat auditor harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pendidikan berkelanjutan (Continuing Professional Education/CPE) bukan sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan kebutuhan nyata bagi setiap auditor yang ingin tetap relevan dan efektif.

---

## JURNAL NASIONAL 5

### A. Identitas Jurnal

Judul	Menelusuri Budaya Praktik Independensi Pengujian Audit pada Kantor Akuntan Publik
Nama Jurnal	Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi
Nama Penulis	Ridhatul Afidah dan Aji Dedi Mulawarman
Vol, No, Halaman	Vol. 1, No. 4, Hal. 630 – 643
Tahun	2022

### B. Analisis Jurnal

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa praktik independensi auditor tidak hanya dibentuk oleh aturan formal seperti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungan auditor tersebut. Dalam konteks penelitian ini, budaya Jawa menjadi faktor dominan yang membentuk cara auditor memaknai dan menjalankan independensi dalam proses pengujian audit. Tiga nilai utama yang ditemukan, yaitu 'manut', 'tatag', dan 'tidak tergiur iming-iming', menjadi landasan perilaku auditor dalam menjaga integritas dan objektivitasnya. Ketiga nilai ini tidak hanya merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas profesional auditor.

Nilai 'manut' dalam praktik audit mencerminkan kepatuhan auditor terhadap aturan, standar, dan kode etik profesi. Namun, kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya bersifat administratif atau formalitas, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran individu auditor. Auditor tidak sekadar menjalankan prosedur karena kewajiban, tetapi karena adanya keyakinan bahwa aturan tersebut merupakan pedoman moral yang harus dipegang. Dalam perspektif teori audit, kondisi ini sangat penting karena independensi dalam fakta (*independence in fact*) sangat bergantung pada sikap mental auditor. Ketika auditor benar-benar meyakini pentingnya aturan, maka potensi bias dalam pengambilan keputusan akan semakin kecil. Internalisasi

nilai-nilai profesi ini berbeda secara fundamental dengan kepatuhan yang dipaksakan dari luar. Nilai 'manut' dalam konteks profesional ini dapat dimaknai sebagai bentuk komitmen yang tulus terhadap profesi dan terhadap masyarakat yang mengandalkan hasil kerja auditor. Auditor yang 'manut' bukan berarti auditor yang pasif atau tidak kritis, melainkan auditor yang secara sadar memilih untuk tunduk pada aturan dan standar karena memahami alasan dan tujuan di baliknya.

Nilai 'tataq' menggambarkan keteguhan dan ketahanan auditor dalam menghadapi berbagai tekanan selama proses audit. Dalam praktiknya, auditor sering menghadapi tekanan dari klien, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan tersebut bisa berupa permintaan untuk mempercepat proses audit, mengabaikan temuan tertentu, atau bahkan memberikan opini yang menguntungkan klien. Tekanan dari klien dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari yang paling halus seperti pujian berlebihan atau pemberian hadiah, hingga yang paling eksplisit seperti ancaman untuk mengganti KAP jika opini yang diinginkan tidak diberikan.

Auditor yang memiliki nilai 'tataq' yang kuat akan mampu merespons semua bentuk tekanan ini dengan tenang dan teguh, tanpa terbawa emosi atau terpengaruh oleh pertimbangan ekonomi jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor di KAP HJA mampu mempertahankan sikap 'tataq', yaitu tetap teguh pada prinsip meskipun menghadapi tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pengendalian atau regulasi, tetapi juga oleh kekuatan karakter individu auditor.

Nilai 'tidak tergiur iming-iming' berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menolak berbagai bentuk godaan yang dapat mengganggu objektivitasnya. Dalam praktik audit, godaan tersebut seringkali berbentuk imbalan finansial, fasilitas, atau hubungan jangka panjang dengan klien yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti besarnya *fee* audit, dapat mempengaruhi independensi auditor. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa auditor mampu menahan diri dari pengaruh tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai budaya berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif dalam menjaga independensi.

Independensi auditor merupakan hasil dari interaksi antara aturan formal dan nilai-nilai budaya. Auditor yang mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kepatuhan, keteguhan, dan integritas akan lebih mampu menjaga independensinya dalam berbagai situasi. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan budaya dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan independensi auditor.

Dari sisi metodologi, penggunaan pendekatan etnometodologi dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik independensi auditor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana auditor memaknai dan menjalankan independensi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan teori.

---

## JURNAL NASIONAL 6

### A. Identitas Jurnal

Judul	Prosedur Pemeriksaan Akuntansi Akun Utang pada KAP BS
Nama Jurnal	Jurnal Riset Ilmu Akuntansi
Nama Penulis	Salma Fitria Mufidah dan Gideon Setyo Budiwitjaksono
Vol, No, Halaman	Vol. 7, No. 1, Hal. 193 – 202
Tahun	2026
ISSN	2798-7434 (media online)

### B. Analisis Jurnal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit atas akun utang yang diterapkan di KAP BS telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Auditor melakukan serangkaian prosedur yang mencakup pengujian pengendalian internal, pengujian substantif, konfirmasi kepada pihak ketiga, serta evaluasi kejadian setelah tanggal neraca. Pengujian pengendalian internal menjadi langkah awal yang penting dalam audit akun utang. Auditor menilai apakah sistem pengendalian yang diterapkan perusahaan telah berjalan secara efektif dalam mencatat dan mengelola kewajiban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor tidak hanya melakukan evaluasi secara umum, tetapi juga mengidentifikasi titik-titik rawan yang berpotensi menimbulkan salah saji. Jika pengendalian internal dinilai lemah, maka auditor akan meningkatkan intensitas pengujian substantif. Ini merupakan penerapan dari konsep risiko audit (*audit risk model*) yang menyatakan bahwa auditor harus menyesuaikan sifat, waktu, dan luas prosedur audit berdasarkan penilaian risiko yang dilakukan.

Prosedur konfirmasi kepada pihak ketiga menjadi salah satu teknik utama yang digunakan auditor untuk memastikan keakuratan saldo utang. Konfirmasi ini dilakukan dengan menghubungi kreditur secara langsung guna memperoleh bukti independen mengenai jumlah kewajiban perusahaan. Terdapat dua jenis konfirmasi yang dapat digunakan: konfirmasi positif dan konfirmasi negatif.

Konfirmasi positif meminta penerima untuk merespons baik setuju maupun tidak setuju dengan informasi yang dikonfirmasi, sementara konfirmasi negatif hanya meminta respons jika informasi yang dikonfirmasi tidak sesuai. Dalam audit akun utang, konfirmasi positif umumnya lebih disukai karena memberikan bukti yang lebih kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur konfirmasi ini memberikan tingkat keandalan yang tinggi karena informasi yang diperoleh berasal dari pihak eksternal yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap laporan keuangan perusahaan.

Auditor juga harus melakukan pemeriksaan terhadap kejadian setelah tanggal neraca. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat kewajiban yang belum dicatat atau transaksi yang seharusnya diakui pada periode berjalan tetapi baru dicatat setelah periode berakhir. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) membedakan dua jenis kejadian setelah tanggal neraca: pertama, kejadian yang memberikan bukti tambahan tentang kondisi yang telah ada pada tanggal neraca (*adjusting events*), dan kedua, kejadian yang mengindikasikan kondisi baru yang muncul setelah tanggal neraca (*non-adjusting events*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor cukup teliti dalam mengidentifikasi transaksi-transaksi tersebut, sehingga dapat meminimalkan risiko salah saji material. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak hanya berfokus pada data historis, tetapi juga mempertimbangkan peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan.

Jika dikaitkan dengan teori *agency*, audit atas akun utang memiliki peran penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Manajemen memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat lebih baik, misalnya dengan menunda pengakuan utang atau mengurangi jumlah kewajiban yang dilaporkan.

Oleh karena itu, auditor berperan sebagai pihak independen yang memastikan bahwa seluruh kewajiban telah dicatat secara lengkap dan wajar. Dalam konteks ini, audit atas akun utang bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi merupakan mekanisme pasar yang esensial untuk menjaga kepercayaan dan efisiensi pasar modal. Pendekatan berbasis risiko (*risk-based audit*) yang diterapkan memungkinkan auditor untuk lebih fokus pada area yang

memiliki potensi salah saji yang tinggi, seperti akun utang afiliasi, utang yang mendekati jatuh tempo, atau utang dengan persyaratan covenant yang ketat. Efisiensi dalam alokasi sumber daya audit ini sangat penting mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang dihadapi.

---

## JURNAL INTERNASIONAL 1

### A. Identitas Jurnal

Judul	<i>The Effect of Competence, Independence, Accountability, and Audit Evidence on Audit Quality</i>
Nama Jurnal	<i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i>
Nama Penulis	Bardan Nugraha dan Syafdinal
Vol, No, Halaman	Vol. 8, No. 7, Hal. 653 – 669
Tahun	2021
DOI	<a href="http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2936">http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2936</a>

### B. Analisis Jurnal

Jurnal ini membahas tentang kualitas audit serta faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Audit diposisikan sebagai alat untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan perusahaan benar-benar dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam perspektif yang lebih luas, audit merupakan pilar penting dari sistem integritas keuangan global. Audit dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pengawasan dalam dunia bisnis. Artinya, keberadaan auditor berfungsi untuk memastikan bahwa pihak manajemen tidak menyajikan laporan keuangan secara sembarangan atau bahkan melakukan manipulasi. Dalam konteks teori keagenan, audit berfungsi untuk memitigasi masalah principal-agent yang timbul dari pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan.

Kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan serta melaporkannya secara jujur. Definisi ini mencakup dua dimensi yang sama pentingnya: kemampuan teknis untuk menemukan masalah (kompetensi) dan keberanian moral untuk melaporkannya secara jujur (independensi dan integritas). Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, kemampuan, serta pengalaman yang dimiliki. Kompetensi teknis mencakup penguasaan standar akuntansi dan auditing, pemahaman tentang industri klien,

kemampuan menggunakan alat dan teknologi audit, serta keterampilan analitis dan statistik. Kompetensi ini dibangun melalui kombinasi pendidikan formal, pelatihan profesional, dan pengalaman praktis di lapangan. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan lebih mudah memahami kondisi perusahaan dan mampu menganalisis laporan keuangan secara lebih mendalam. Pengalaman yang luas dalam berbagai industri memungkinkan auditor untuk membandingkan dan mengontraskan praktik-praktik yang wajar dengan yang tidak wajar. Pengembangan kompetensi auditor harus bersifat berkelanjutan, mengingat lingkungan bisnis dan standar akuntansi terus berkembang. Program *Continuing Professional Education* (CPE) yang diwajibkan oleh lembaga profesi akuntansi merupakan respons terhadap kebutuhan ini. Independensi juga menjadi faktor penting. Auditor dituntut untuk bersikap objektif dan tidak memihak kepada pihak manapun. Dalam konteks yang lebih luas, independensi auditor terdiri dari dua dimensi yang saling melengkapi: independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dan independensi dalam fakta (*independence in fact*). Auditor harus memiliki sikap akuntabilitas, yaitu tanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Akuntabilitas dalam konteks audit mencakup tanggung jawab terhadap klien yang membayar jasa audit, tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan yang mengandalkan opini auditor, dan tanggung jawab terhadap profesi dan masyarakat secara keseluruhan.

Auditor tidak bisa memberikan opini tanpa adanya bukti yang mendukung. Bukti audit harus relevan, cukup, dan dapat dipercaya agar hasil audit menjadi kuat. Standar Audit SA 500 mengatur tentang sifat dan kecukupan bukti audit yang harus diperoleh auditor sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang wajar. Kualitas audit sangat berkaitan dengan kepercayaan publik. Laporan keuangan yang telah diaudit biasanya digunakan oleh investor, kreditur, maupun pihak lain sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Jika kualitas audit rendah, maka keputusan yang diambil juga berpotensi salah. Skandal akuntansi besar seperti Enron, WorldCom, dan lebih dekat dengan Indonesia, beberapa kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan publik, menunjukkan betapa besar dampak dari kegagalan audit terhadap pasar modal dan perekonomian secara keseluruhan.

---

## JURNAL INTERNASIONAL 2

### A. Identitas Jurnal

Judul	<i>Audit Result Quality: The Role of Competency, Independency, Auditor Ethics, and Due Professional Care</i>
Nama Jurnal	<i>Indonesian Journal of Sustainability Policy and technology</i>
Nama Penulis	Endah Susilowati
Vol, No, Halaman	Vol. 1, No. 2, Hal. 82 – 95.
Tahun	2023
DOI	<a href="https://doi.org/10.61656/ijospat.v1i2.156">https://doi.org/10.61656/ijospat.v1i2.156</a>

### B. Analisis Jurnal

Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, artinya semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas hasil audit yang ia hasilkan. Kompetensi dalam penelitian ini diukur melalui dua dimensi utama, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan mencakup pemahaman mendalam tentang standar akuntansi, prosedur audit, dan karakteristik industri klien, sementara pengalaman mencerminkan seberapa sering dan seberapa lama seorang auditor telah menjalankan tugas-tugas auditnya di lapangan. Kedua dimensi ini saling melengkapi; pengetahuan tanpa pengalaman akan membuat auditor kesulitan menghadapi situasi nyata yang kompleks, sementara pengalaman tanpa pembaruan pengetahuan akan membuat auditor tertinggal.

Dalam perkembangan terakhir, kompetensi auditor juga semakin mencakup kemampuan digital dan teknologi. Kemampuan menggunakan perangkat lunak audit, memahami sistem informasi klien, dan menganalisis big data menjadi komponen kompetensi yang semakin penting di era digital ini. Independensi dalam konteks auditing bukan sekadar kebebasan secara fisik dari klien, melainkan mencakup kebebasan sikap mental yang jauh lebih dalam. Seorang auditor yang benar-benar independen adalah auditor yang dalam setiap tahapan pekerjaannya tidak terpengaruh oleh kepentingan klien, tekanan

eksternal, maupun pertimbangan finansial. Dalam penelitian ini, independensi diukur melalui empat indikator, yaitu lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, review dari sesama auditor, dan pemberian jasa non-audit. Indikator lama hubungan dengan klien (*auditor tenure*) menjadi salah satu isu yang paling banyak diperdebatkan dalam dunia audit. Argumennya adalah bahwa hubungan yang terlalu lama dengan klien dapat menimbulkan kedekatan personal yang dapat mengikis independensi. Di Indonesia, regulasi tentang rotasi Kantor Akuntan Publik telah beberapa kali mengalami perubahan, mencerminkan upaya terus-menerus untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara manfaat kesinambungan dan risiko penurunan independensi.

Etika auditor diukur melalui empat indikator: komitmen dalam menjalankan tugas secara profesional, menjalankan tanggung jawab profesional dengan integritas tinggi, menjaga objektivitas dan sikap independen, serta memperhatikan prinsip-prinsip Kode Etik Profesi. Keempat indikator ini mencerminkan bahwa etika auditor bukan sekadar pemahaman tentang aturan tertulis, melainkan mencakup internalisasi nilai-nilai profesi. Salah satu hal penting dari etika auditor adalah kemampuan untuk menolak tekanan klien yang mendorong auditor untuk menyimpang dari standar profesional. Auditor yang memiliki kesadaran etika yang tinggi akan mampu bertahan dalam situasi tersebut dan tetap memberikan opini yang objektif, sedangkan auditor dengan kesadaran etika yang rendah cenderung mengikuti keinginan klien.

Auditor dengan pengalaman kerja yang lebih panjang cenderung memiliki keteguhan etis yang lebih baik, karena mereka telah lebih banyak menghadapi berbagai situasi dilematis. Sebaliknya, auditor junior yang belum banyak pengalaman lebih rentan untuk berperilaku disfungsional ketika menghadapi tekanan, karena mereka belum memiliki referensi pengalaman yang cukup.

*Due professional care* mengacu pada tingkat kehati-hatian dan kecermatan yang diharapkan dari seorang profesional yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks audit, *due professional care* berarti bahwa auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Konsep ini juga mencakup skeptisisme profesional, yaitu sikap

kritis dan mempertanyakan setiap bukti yang diperoleh. Auditor yang menerapkan due professional care tidak akan puas dengan bukti-bukti yang terlihat memadai di permukaan, tetapi akan terus menggali dan meneliti lebih dalam ketika terdapat indikasi-indikasi yang mencurigakan.

---

## JURNAL INTERNASIONAL 3

### A. Identitas Jurnal

Judul	<i>Ten Years of Tax Audit Research on Sinta-Indexed Journals: A Literature Review Approach</i>
Nama Jurnal	Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)
Nama Penulis	Anton Dwi Hartanto dan Heru Tjaraka
Vol, No, Halaman	Vol. 7, No. 4, Hal. 1445 – 1460
Tahun	2025
DOI	<a href="https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3577">https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3577</a>

### B. Analisis Jurnal

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor utama yang memengaruhi audit pajak adalah kompetensi auditor, independensi, sistem informasi, kompleksitas tugas, dan batas waktu audit. Faktor kompetensi auditor menjadi salah satu variabel yang paling dominan, hal ini logis karena audit pajak merupakan aktivitas yang membutuhkan pemahaman mendalam terkait regulasi perpajakan, teknik audit, serta kemampuan analisis data. Regulasi perpajakan di Indonesia sangat kompleks dan terus berkembang. Dengan adanya perubahan regulasi yang sering terjadi, auditor pajak dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuannya. Hal ini membuat kompetensi menjadi faktor yang sangat kritis dalam audit pajak, mungkin bahkan lebih kritis dibandingkan dalam audit laporan keuangan umum. Independensi auditor berkaitan dengan objektivitas dalam melakukan pemeriksaan tanpa adanya tekanan atau konflik kepentingan. Dalam konteks audit pajak, independensi memiliki dimensi yang unik karena auditor berurusan dengan kepentingan wajib pajak di satu sisi dan kepentingan negara di sisi lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sistem informasi memiliki pengaruh terhadap efektivitas audit pajak. Sistem informasi yang baik memungkinkan auditor untuk mengakses data secara cepat, akurat, dan

terintegrasi. Hal ini sangat penting mengingat kompleksitas transaksi ekonomi saat ini semakin meningkat. Digitalisasi administrasi perpajakan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak melalui berbagai inisiatif seperti e-Filing, e-Billing, dan e-SPT telah menghasilkan volume data perpajakan yang sangat besar. Pemanfaatan data besar ini untuk keperluan audit pajak merupakan salah satu tren yang paling signifikan dalam perkembangan audit pajak saat ini. Penggunaan teknologi seperti big data dan artificial intelligence terbukti mampu meningkatkan efisiensi serta akurasi dalam administrasi perpajakan. Dengan kemampuan memproses dan menganalisis jutaan data transaksi dalam waktu yang sangat singkat, teknologi ini memungkinkan auditor pajak untuk mengidentifikasi pola-pola yang mencurigakan dengan jauh lebih efisien.

Audit pajak memiliki dampak terhadap berbagai aspek, seperti tax avoidance, tax evasion, kepatuhan wajib pajak, restitusi PPN, penerimaan pajak, dan nilai perusahaan. Audit pajak berperan sebagai instrumen pengawasan yang dapat menekan praktik penghindaran dan penggelapan pajak. Dengan adanya audit, wajib pajak cenderung lebih patuh karena adanya risiko pemeriksaan dan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa audit pajak tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai mekanisme preventif dalam meningkatkan kepatuhan. Audit pajak juga berdampak pada peningkatan penerimaan negara. Ketika audit dilakukan secara efektif, potensi pajak yang sebelumnya tidak terdeteksi dapat diidentifikasi dan ditagih. Dari sisi strategi penerimaan negara, investasi dalam peningkatan kapasitas audit pajak memiliki potensi return on investment yang sangat tinggi. Audit pajak juga memiliki kaitan dengan nilai perusahaan. Perusahaan yang menjalani audit pajak dengan baik cenderung memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Dari perspektif signaling theory, kesediaan perusahaan untuk menjalani audit pajak secara transparan merupakan sinyal positif kepada pasar tentang integritas dan tata kelola perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan terindikasi melakukan pelanggaran pajak, hal ini dapat berdampak negatif terhadap reputasi dan nilai perusahaan. Kasus-kasus pelanggaran pajak yang terungkap ke publik seringkali memicu reaksi negatif dari pasar modal, yang tercermin dalam penurunan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

## JURNAL INTERNASIONAL 4

### A. Identitas Jurnal

Judul	<i>The Factors Affecting Audit Quality</i>
Nama Jurnal	<i>Journal of Economics, Business, and Accountancy</i>
Nama Penulis	Tigor Sitorus, Tonny Hendratono, Nesia Fransisca
Vol, No, Halaman	Vol. 23, No. 2, Hal. 243 – 253
Tahun	2020
DOI	<a href="https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2137">https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2137</a>

### B. Analisis Jurnal

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa variabel utama, yaitu profesionalisme, penerapan etika profesi, serta client acceptability sebagai variabel mediasi. Dalam penelitian ditemukan bahwa profesionalisme auditor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit. Secara teoritis, profesionalisme seharusnya berkontribusi positif terhadap kualitas audit, karena auditor yang profesional diharapkan memiliki kompetensi, tanggung jawab, serta komitmen terhadap standar audit. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian belum tentu tercermin dalam praktik nyata. Bisa jadi, auditor secara formal memiliki sikap profesional, tetapi dalam pelaksanaan audit masih dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti kepentingan klien, target waktu, atau kebijakan kantor.

Dengan demikian, profesionalisme secara konsep tidak otomatis menjamin peningkatan kualitas audit apabila tidak diikuti dengan penerapan nilai-nilai etika yang kuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *client acceptability*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang terlalu ketat dalam menerapkan standar profesional cenderung lebih selektif dalam menerima klien. Kondisi ini sebenarnya dapat dipandang positif, karena auditor yang profesional

akan menghindari klien dengan risiko tinggi atau potensi manipulasi laporan keuangan. Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat mengurangi jumlah klien yang diterima oleh kantor akuntan publik.

Penerapan etika profesi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan teori auditing yang menempatkan etika sebagai fondasi utama dalam menjaga integritas dan objektivitas auditor. Dalam pembahasan, etika profesi berperan sebagai pengendali perilaku auditor agar tetap independen, jujur, dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak klien. Kode Etik Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) mengatur secara rinci tentang prinsip-prinsip etika yang harus dipatuhi oleh auditor, termasuk integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional.

Penerapan etika profesi juga berpengaruh positif terhadap *client acceptability*. Artinya, auditor yang menjunjung tinggi etika cenderung lebih berhati-hati dalam memilih klien. Hal ini menunjukkan bahwa etika tidak hanya memengaruhi kualitas hasil audit, tetapi juga proses awal dalam menentukan apakah suatu klien layak untuk diaudit atau tidak.

*Client acceptability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan dalam menerima atau menolak klien merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Jika auditor menerima klien dengan risiko rendah dan memiliki transparansi yang baik, maka proses audit akan lebih efektif dan hasilnya lebih dapat diandalkan. Sebaliknya, jika auditor menerima klien dengan tingkat risiko tinggi, misalnya perusahaan yang memiliki indikasi manipulasi laporan keuangan, maka kualitas audit berpotensi menurun. Hal ini dapat terjadi karena auditor menghadapi tekanan yang lebih besar, baik dari sisi kompleksitas audit maupun potensi konflik kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *client acceptability* mampu memediasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa etika profesi tidak hanya berdampak langsung terhadap kualitas audit, tetapi juga secara tidak langsung melalui proses seleksi klien. Auditor yang memiliki etika tinggi akan lebih selektif dalam menerima klien, sehingga

klien yang dipilih cenderung memiliki risiko lebih rendah. Akibatnya, kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Terbentuknya kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal auditor seperti kompetensi dan profesionalisme, tetapi juga oleh keputusan strategis dalam menerima klien. Dengan demikian, kualitas audit merupakan hasil dari kombinasi antara faktor individu dan faktor organisasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya terkait variabel profesionalisme. Secara teori, profesionalisme merupakan salah satu determinan utama kualitas audit. Namun, dalam penelitian ini justru tidak memberikan pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks empiris, faktor lain seperti etika profesi dan kebijakan penerimaan klien memiliki peran yang lebih dominan. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa Kantor Akuntan Publik perlu lebih memperhatikan kebijakan dalam menerima klien. Auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme, tetapi juga harus mampu menilai risiko klien secara tepat. Dalam pembahasan, penerapan kebijakan client acceptability yang baik dapat membantu menghindari risiko penyajian laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, penting bagi auditor untuk terus menjaga dan meningkatkan penerapan etika profesi. Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu, pelatihan dan penguatan nilai-nilai etika perlu menjadi prioritas dalam pengembangan profesi auditor.

---